



Videography and public speaking training for organizing webinars for Multimedia Schools in Surakarta

Haryo Kusumo Aji✉, Herning Suryo Sardjono, Sihabuddin

Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ haryokusumoaji@unisri.ac.id

doi https://doi.org/10.31603/ce.6037

Abstract

The pandemic of Covid-19 has rendered normal activities impossible. Similarly, face-to-face seminars are no longer possible and are being replaced by webinars. However, there were numerous technical issues that disrupted the webinar's operation, causing the message to be miscommunicated to the participants. As a result, through videography and public speaking training, this program aims to introduce the technicalities of organizing webinars. The program takes the form of providing the basis and theory for how to put together a good webinar and use multi-camera tools. As a result of this program, 25 students from SMK Kristen 1 Surakarta gained a better understanding of webinar implementation and were able to create webinars on their own.

Keywords: *Webinars; Training; Public speaking; Videography; Multimedia*

Pelatihan videografi dan public speaking untuk penyelenggaraan webinar bagi Sekolah Multimedia di Surakarta

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat aktivitas tidak dapat dilakukan seperti sedia kala. Demikian pula dengan acara seminar tidak dapat diselenggarakan secara tatap muka dan diganti dengan webinar. Namun demikian, banyak persoalan teknis yang mengganggu jalannya webinar sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan teknis penyelenggaraan webinar melalui pelatihan videografi dan public speaking. Bentuk pengabdian yaitu memberikan dasar dan teori tentang bagaimana menyelenggarakan webinar yang baik dan penggunaan alat multi kamera. Hasil kegiatan ini diungkapkan bahwa 25 siswa SMK Kristen 1 Surakarta meningkat pemahamannya terkait penyelenggaraan webinar dan memiliki bekal untuk membuat webinar secara mandiri.

Kata Kunci: *Webinar; Pelatihan; Public speaking; Videografi; Multimedia*

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 masih melanda dunia, dimulai dari Wuhan China kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia antara Desember 2019 dan awal Tahun 2020 (Qiu et al., 2020). Presiden Joko Widodo menyampaikan temuan kasus Covid-19 pertama di Indonesia Pada 2 Maret 2020 (Auer, 2016). Pemerintah telah mengeluarkan Surat Edaran Menteri PANRB No.19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah, sebagai pedoman bagi instansi pemerintah dalam pelaksanaan tugas kedinasan dengan bekerja di rumah/ tempat tinggalnya. Pemerintah juga telah beberapa kali

memperpanjang Kebijakan *WFH*. Oleh karena kondisi yang demikian, maka semua kegiatan dilakukan secara *virtual* untuk meminimalkan penyebaran virus Covid-19. Termasuk salah satunya adalah pelaksanaan seminar yang sebelum pandemi sering dilakukan di ruang pertemuan, hotel ataupun ruang publik lainnya. Namun berdasarkan instruksi dari Pemerintah bahwa semua kegiatan yang melibatkan banyak orang dilarang untuk dilakukan. Oleh karena itu semua kegiatan seminar beralih metode pelaksanaannya, dari yang awalnya secara langsung menjadi dilakukan secara daring dalam bentuk webinar.

Pengertian webinar adalah seminar *online*, sedangkan kepanjangannya adalah web seminar. Webinar saat ini termasuk media yang mulai diandalkan untuk berbagai informasi. Seminar berbasis web ini bisa diakses melalui web dan aplikasi. Oleh karena itu kunci utama penggunaannya adalah koneksi internet stabil dan lancar. Webinar adalah seminar *online* yang memungkinkan pembicara membagikan materi melalui media elektronik maupun internet. Meski tak dilakukan secara langsung atau tatap muka, tetapi antusias peserta webinar tetap sama dengan seminar biasa. Bahkan, kini keduanya sama-sama efektif dilakukan (Tysara, 2020).

Strategi yang dapat digunakan untuk peningkatan kompetensi dan pengetahuan selain melalui diklat yaitu melalui *sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) (Mundiarsih, 2018). Salah satu bentuk *sharing knowledge* yaitu Seminar. Seminar dinilai efektif dan efisien karena tema materi dapat dipilih sesuai kebutuhan dan pelaksanaan tidak memerlukan waktu yang lama. Akan tetapi, ternyata banyak yang belum memahami teknis menyelenggarakan webinar dengan baik dan benar. Sehingga pesan yang disampaikan dari webinar tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens akibat gangguan secara teknis.

Siswa SMK Kristen 1 Surakarta jurusan multimedia kelas XI merupakan khalayak sasaran dari pengabdian ini, dimana jumlah peserta sekitar 25 orang. Siswa sedikit banyak sudah dibekali dengan materi dasar multimedia sejak kelas X, dan untuk persiapan setelah lulus di dunia kerja, maka dibutuhkan kemampuan untuk mengaplikasikan kompetensi di bangku sekolah untuk dunia kerja khususnya dalam penyelenggaraan webinar. Berdasarkan survei lapangan dan menganalisis kebutuhan, maka yang menjadi permasalahan di mitra adalah mitra yaitu siswa SMK Kristen 1 belum bisa menggunakan peralatan multimedia secara maksimal, kemudian belum mengerti hal yang dibutuhkan untuk membuat webinar yang baik, serta belum memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan webinar

Kekuatan webinar terletak pada konten yang disampaikan, dan teknis yang baik sehingga pesan tersampaikan dengan maksimal. Aspek teknis yang menunjang berhasilnya sebuah webinar selain kekuatan dari internet adalah teknik dari pengambilan gambar atau video, karena saat peserta webinar hanya akan melihat *visual* dan *audio* yang ditampilkan di layar. Pengambilan gambar yang tidak baik atau tidak memikirkan estetika akan membuat pesan yang disampaikan tidak dapat sampai kepada peserta webinar. Oleh karena itu sangat penting untuk menguasai teknik pengambilan gambar video atau videografi. Kemudian pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameramen harus diolah dan dipadukan oleh seorang video *mixer* menggunakan peralatan khusus. Hal ini penting untuk menampilkan hasil pengambilan gambar dari beberapa sumber kamera. Seorang video *mixer* juga dapat menambahkan beberapa efek atau *title* untuk memberi identitas dari objek yang diambil. Selain untuk memperjelas informasi juga menambah estetika dari video itu sendiri.

Aspek teknis selain videografi adalah *audio* atau tata suara. Hal ini yang sering dilupakan oleh orang yang mengadakan webinar. Sering kali orang hanya mengandalkan kemampuan *audio* internal dari perangkat kamera, namun hal tersebut sangat kurang karena suara dari internal kamera tidak bisa fokus. Inilah pentingnya seorang *audio mixer*, yaitu orang yang menggabungkan suara dari berbagai sumber peralatan *microphone*.

Mengapa memilih sekolah multimedia karena sudah memiliki *basic skill* dalam menggunakan perangkat multimedia standar seperti kamera dan *editing* video serta *audio*. Dengan demikian pelatihan yang dilakukan tidak lagi dari awal, namun sudah lebih fokus kepada pengambilan gambar yang estetik, sesuai dengan pesan yang ingin ditampilkan dan juga bagaimana mengolah gambar dan suara agar pesan dari webinar dapat tersampaikan dengan maksimal. Selain itu sekolah multimedia akan menghasilkan lulusan yang dibutuhkan masyarakat di masa pasca pandemi Covid-19 untuk menyelenggarakan webinar secara *virtual*. Lulusan ini nantinya akan menguasai *basic* dalam penggunaan kamera, *video editing* dan *audio editing*. Harapannya adalah agar semakin banyak kegiatan atau acara webinar yang dapat dilakukan dengan hasil yang baik.

Program kerja yang akan dilakukan adalah dengan memberikan pembekalan secara *virtual*, dan akan di *follow up* secara langsung dengan melakukan praktikum di laboratorium Komunikasi. Pembekalan mencakup bagaimana mempersiapkan *public speaking* yang baik, dan juga secara teknis yaitu mempersiapkan peralatan multimedia seperti kamera, komputer *editing* dan *audio recording*. Serta memberikan pelatihan bagaimana menggunakan kamera agar dapat menangkap *angle* gambar yang menarik dalam sebuah webinar.

Tujuan diadakan pengabdian ini yaitu selain tercipta kerja sama dengan mitra yang berkelanjutan, juga yang utama adalah membekali siswa SMK Kristen 1 Surakarta untuk terampil mempersiapkan webinar, baik dari segi teknis maupun materi. Dengan begitu siswa ketika lulus akan dapat langsung memiliki bekal di dunia kerja dalam menyelenggarakan webinar yang sesuai dengan kompetensi dari siswa multimedia.

2. Metode

Kegiatan pelatihan videografi dan webinar pada sekolah multimedia di Kota Surakarta ini dilakukan pada bulan Mei 2021 yang dilaksanakan secara *virtual*, dimana pembicara akan memaparkan beberapa pokok bahasan terkait *public speaking* dan juga teknis penggunaan alat multimedia untuk persiapan webinar ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Suasana pelatihan penyelenggaraan webinar

Kegiatan dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB menggunakan media Zoom meeting yang memanfaatkan laboratorium multimedia program studi ilmu komunikasi UNISRI. Tujuan dari menggunakan laboratorium agar siswa dapat langsung mendapatkan contoh penggunaan alat secara langsung dari lokasi, sehingga akan mendapatkan gambaran bagaimana menggunakan perlengkapan multimedia. Selain itu juga saat menggunakan laboratorium juga langsung memberikan contoh bagaimana hasil dari melaksanakan webinar secara maksimal dari sisi *public speaking* dan dari sisi teknis multimedia.

Khalayak sasaran yaitu siswa multimedia SMK Kristen 1 Surakarta baik kelas X, XI maupun kelas XII. Metode pelaksanaan secara *virtual* menggunakan media Zoom Meeting yang juga di *broadcast* ke *channel* Youtube Fisip Unisri. Indikator keberhasilan dari pengabdian ini adalah jika siswa sudah menangkap penjelasan dan melihat praktik langsung secara *virtual*, dan bisa juga mengaplikasikannya di lingkungan sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara *virtual* menggunakan media Zoom meeting pada bulan Mei 2021. Materi disampaikan oleh dua narasumber, yaitu Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom yang memberikan pembekalan tentang *public speaking* (Gambar 2), dan Haryo Kusumo Aji, S.I.Kom., M.I.Kom. yang memberikan pembekalan pelatihan videografi (Gambar 3). Moderator dari acara ini adalah Soleh Wahyu Utomo, yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang sekaligus sebagai Alumnus Siswa SMK Kristen 1 Surakarta. Pengabdian dihadiri oleh siswa Multimedia SMK Kristen 1 Surakarta kelas X, XI dan XII serta dihadiri Guru Pendamping. Sambutan pada acara pengabdian ini dilakukan langsung oleh Wakil Kepala Sekolah Kurikulum yang juga sebagai guru pengampun mata pelajaran di jurusan multimedia.



Gambar 2. Pelatihan *public speaking*



Gambar 3. Pembicara Videografi

3.1. Pelatihan *public speaking*

Virtual adalah segala hal yang terhubung dengan internet (dunia maya) terutama kegiatan komunikasi, seperti penggunaan media sosial dan sebagainya. *Public speaking* adalah kegiatan berbicara di depan publik atau umum, sedangkan *virtual public speaking* adalah berbicara umum secara *virtual*. Jadi *host*, moderator, atau pembicara harus bisa menyampaikan pesan dengan baik sesuai etika, seperti berbicara di depan umum pada umumnya.

Sama dengan *public speaking* pada umumnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *virtual public speaking*, yaitu: pilihan kata, intonasi kata, volume suara, raut wajah,

bahasa tubuh, nama/identitas yang digunakan, pakaian yang digunakan, lingkungan tempat seseorang melakukan pertemuan daring. Yang harus selalu diingat adalah meski secara fisik sedang berada di sebuah ruangan seorang diri, *public speaker* harus selalu ingat, bahwa ada banyak pasang mata yang memperhatikan berbicara meski ada yang menonaktifkan videonya.

Sebagai pembicara, perhatikan mata dan suara dimana saat berbicara pandangan mata diarahkan ke kamera laptop atau smartphone, jangan ke layar, agar seolah memandang semua peserta yang hadir. Sebelum presentasi, lakukan *check sound* terlebih dahulu, apakah suara kita bisa didengar secara baik atau tidak oleh orang lain. Boleh bertanya kepada peserta “Apakah suara didengar apa tidak?”. Dengan demikian, perlu melakukan pengecekan atas segala persiapan dan latihan untuk menghindari kendala pada saat presentasi untuk menunjang kepercayaan diri. Sebab kendala yang tidak terduga akan berdampak pada psikologis pembicara, seperti rasa panik yang bisa dilihat oleh *audience* dari video.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum *public speaking*, diantaranya adalah riset topik, fokus, mengemas ide secara logis, menambahkan kutipan fakta dan statistik, kuasai bahasa metafora, bercerita, mulailah dengan kuat dan akhiri lebih kuat lagi, humor, menganalisis hadirin, percaya diri, masuk akal dan dapat dimengerti, kritis dan menganalisa dengan baik. Para peserta *virtual public speaking* juga harus izin terlebih dahulu jika memang mengharuskan izin, bisa secara lisan. Misalnya mau ke kamar mandi dan sebagainya. Meski tidak berhadapan secara langsung etika dalam berkomunikasi harus selalu dijaga.

Pembicara yang benar-benar menguasai materi dan siap untuk tampil tentu berbeda dengan yang tidak begitu menguasai materi. Jadi pelajarilah apa yang akan disampaikan jika memang belum menguasai. Pembicara yang menguasai materi sangat enak dilihat dan didengar. Ucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat. Jangan lupa minta maaf jika ada salah baik perkataan maupun perbuatan. Memahami *audience* dilihat dari jumlah, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, dan adat budaya.

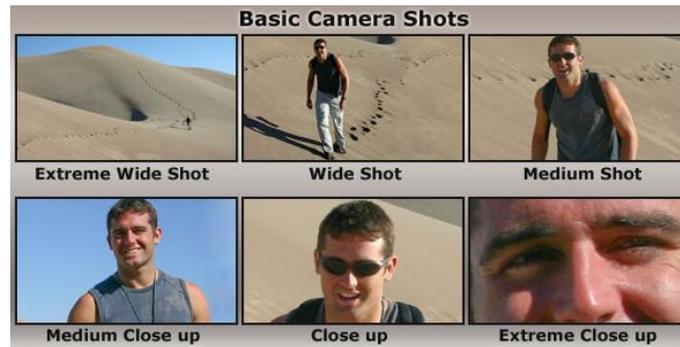
3.2. Pelatihan videografi

Apa itu videografi? Videografi mengacu pada proses menangkap gambar bergerak pada media elektronik. Tahap pra produksi terdiri dari (1) memilih personil/ *crew*, (2) persiapan alat, (3) persiapan media dan jaringan, dan (4) persiapan tempat. Adapun tahap produksi terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut.

a. Framing (Gambar 3)

- 1) ES (*establish shot*): *shot* yang menampilkan keseluruhan pemandangan atau suatu tempat untuk memberi orientasi tempat di mana peristiwa atau adegan itu terjadi.
- 2) LS (*long shot*)/ *total shot*/ *wide shot*: *shot* yang menampilkan keseluruhan obyek.
- 3) MS (*medium shot*): *shot* yang menampilkan sebatas pinggang sampai atas kepala.
- 4) MCU (*medium close up*): *shot* yang menampilkan sebatas dada sampai atas kepala.
- 5) CU (*close up*): *shot* yang menampilkan dari batas bahu sampai atas kepala.
- 6) BCU (*big close up*): *shot* yang menampilkan bagian tubuh atau benda tertentu sehingga tampak besar.

- 7) ECU (i): *shot* yang menampilkan detail obyek, misalnya mata, hidung, atau telinga.



Gambar 4. Perbandingan *framing* gambar

- b. Sudut pengambilan kamera
- 1) *High angle (bird eye view)*: posisi kamera lebih tinggi dari obyek yang diambil.
 - 2) *Normal angle*: posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata obyek yang diambil.
 - 3) *Low angle (frog eye view)*: posisi kamera lebih rendah dari obyek yang diambil.
 - 4) Objektif kamera: teknik pengambilan di mana kamera menyajikan sesuai dengan kenyataannya.
 - 5) Subjektif kamera: teknik pengambilan di mana kamera berusaha melibatkan penonton dalam peristiwa. Seolah-olah lensa kamera sebagai mata si penonton atau salah satu pelaku dalam adegan.
- c. Komposisi
- 1) *Head room*, adalah *space* diantara kepala dengan *frame* di atas.
 - 2) *Nose room*, adalah *space* di depan wajah objek untuk pandangan mata sehingga tidak menabrak *frame*.
 - 3) OSS (*over shoulders shot*), pengambilan gambar di mana kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku, dan bahu si pelaku tampak atau kelihatan dalam *frame*. Obyek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main.

Adapun tahap pasca produksi terdiri dari (1) *recording* (via Zoom, Google Meet, OBS, Vmix, dan sebagainya), (2) *streaming* (via Youtube, Ms Stream, Instagram, dll), dan (3) *editing* (Adobe Premiere, Corel Video Studio, Finalcut, Vegas, Filmora, Pinnacle). Peserta pelatihan juga ditunjukkan praktik penggunaan alat di laboratorium agar dapat melihat bagaimana menggunakan kamera dan mengoperasikan dengan baik (Gambar 5).



Gambar 5. Penjelasan tentang kamera dan cara mengoperasikan kamera

4. Kesimpulan

Pelatihan videografi dan *public speaking* untuk penyelenggaraan webinar sengaja diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pada saat pandemi, yaitu melakukan segala sesuatu secara *virtual*. Seminar yang dahulu dilakukan secara luring, harus berganti menjadi webinar secara daring. Untuk itu pelatihan *public speaking* dan videografi ini telah membuat para lulusan siswa SMK jurusan multimedia menguasai teknik *public speaking* dan videografi sehingga dapat menghasilkan produksi webinar yang baik. Pelaksanaan pengabdian secara *virtual* sedikit banyak telah memberikan gambaran kepada Siswa SMK Kristen 1 Jurusan Multimedia tentang hal yang harus dilakukan saat hendak menyelenggarakan webinar dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diartikan kepada pihak yang sudah terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, terkhusus kepada SMK Kristen 1 yang menjadi mitra pelaksanaan pengabdian masyarakat. Juga kepada Laboratorium Ilmu Komunikasi yang menjadi media dalam pelaksanaan pengabdian secara *virtual*, serta menjadi sarana pelatihan bagi siswa SMK Kristen 1 Surakarta.

Daftar Pustaka

- Auer, C. (2016). *Conceptualizing Political Crisis and the Role of Public Diplomacy in Crisis Communication Research*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118516812.ch12>
- Mundiarsih, A. P. (2018). Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Melalui Knowledge Sharing. *Civil Service*, 12(1), 1-10.
- Qiu, J., Shen, B., Zhao, M., Wang, Z., Xie, B., & Xu, Y. (2020). A Nationwide Survey of Psychological Distress Among Chinese People In The COVID-19 Epidemic: Implications and Policy Recommendations. *General Psychiatry*, 33(2), 19-21. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100213>
- Tysara, L. (2020). *Webinar adalah Seminar Online, Begini Fungsi dan Manfaatnya*. Liputan 6.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
